


Menyemaikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Memperkuat Tri Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Desa Jerukwangi Bangsri Jepara

Aristoni¹, Zulham Qudsi², Ali Punomo³, Harnoto Badi⁴

¹² Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem Rembang, Indonesia

⁴ Pemerintah Desa Jerukwangi Bangsri Jepara, Indonesia

 : aristoni@iainkudus.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Religious Moderation;
Harmony; Public.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama;
Kerukunan; Masyarakat.

Abstract

One of the problems that often becomes a challenge for the people of Jerukwangi is the conflict of interests with political nuances, especially in election contests, which sometimes causes friction. This service aims to provide an understanding of how religious moderation is applied in social, national and state life by these communities, which incidentally are not all Muslims. The methods used in carrying out community service are lectures and discussions. The results of the service implementation show that the people of Jerukwangi have a comprehensive understanding of the indicators of religious moderation and their application in community relations.

Abstrak

Salah satu permasalahan yang kerap menjadi tantangan bagi masyarakat Jerukwangi adalah persinggungan kepentingan bernuansa politik terutama dalam kontestasi pemilihan sehingga terkadang menimbulkan gesekan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara oleh masyarakat tersebut yang notabene-nya tidak semua muslim. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian berupa ceramah dan berdiskusi. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan masyarakat Jerukwangi telah memiliki pemahaman secara komprehensif terkait indikator moderasi beragama dan penerapannya dalam hubungan kemasyarakatan.

Pendahuluan

Kajian moderasi beragama saat ini masih menarik untuk diperbincangkan oleh berbagai kalangan seperti akademisi, pemuka agama, maupun pemerintah, terutama di tengah kemajemukan bangsa Indonesia yang notabene-nya kaya akan keragaman budaya, suku, etnis dan agama (Akhmadi, 2019). Kenyataan kemajemukan tersebut disinyalir dapat berpotensi terjadinya konflik sosial di antara sesama anak bangsa, yang diakibatkan beragamnya cara pandang, keyakinan, kepentingan, dan bahkan agama sehingga dapat mengancam terhadap persatuan dan kesatuan negara Indonesia (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Meskipun dari sudut pandang agama, keragaman adalah *sunnatullah* dan anugerah dari kehendak Tuhan yang harus diterima dan tidak untuk

ditawar (Abror & Mhd., 2020), akan tetapi keragaman yang ada jika tidak dikelola dengan baik, maka dapat menjadi bencana kemanusiaan (Hasfiana et al., 2019).

Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas dalam Saragih (2021) mengungkapkan konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia seringkali diakibatkan sikap eksklusif dan persaingan kepentingan antar umat beragama yang tidak dilandasi sikap toleransi sehingga memicu gesekan dan konflik. Sejalan pernyataan tersebut, Ridwan Lubis sebagaimana dikutip Rahman (2021) mengatakan terjadinya konflik keagamaan di Indonesia kecenderungan lebih disebabkan paham ekstrim atau radikal yang berlebihan dari sebagian masyarakat, meskipun hal ini tidak sepenuhnya benar menjadi faktor penyebab konflik karena bisa saja terdapat faktor lain misalnya adalah faktor ekonomi, sosial-budaya, hukum, dan politik. Jadi sikap keberagaman eksklusif atau ekstrimisme inilah dianggap sebagai akar masalah terjadinya konflik.

Esesensi dari sikap eksklusif adalah tindakan seseorang atau kelompok tertentu dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang mereka inginkan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, ekstrim yaitu pemahaman yang beranggapan paling benar dan yang lain salah. Lukman membagi paham ekstrim tersebut ke dalam dua kategori yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Seseorang atau kelompok yang berpaham ekstrim kanan cenderung kaku dalam memahami ajaran agama yang tertuang pada teks kitab suci tanpa mau memperhitungkan kontekstual. Sedangkan ekstrim kiri adalah kontradiksi dari ekstrim kanan, artinya paham yang cenderung liberal sebagai akibat dari pengaruh globalisasi.

Melihat fenomena resistensi tersebut di atas, pemerintah melalui Kementerian Agama menggagas moderasi beragama sebagai langkah penting dan mendasar dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural terlebih di tengah era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi (Hasan, 2021). Konsep moderasi beragama ini juga ditujukan untuk menjembatani dalam mencari titik temu dan jalan damai antara dua kutub ekstrim dalam beragama. Oleh karena itu, semangat moderasi ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat sehingga apa yang diharapkan, yaitu terwujudnya kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan dapat teralisasi. Sehubungan hal ini tim pengabdian yang merupakan kolaborasi dosen, mahasiswa dan tokoh masyarakat menyelenggarakan

seminar yang bertujuan untuk sosialisasi tentang moderasi beragama bertempat di Balai Desa Jerukwangi Kecamatan bangsri Kabupaten Jepara.

Salah satu alasan Desa Jerukwangi dijadikan sebagai lokasi tempat pengabdian oleh pengabdian karena masyarakatnya tidak semuanya muslim. Di samping itu menjelang tahun politik pilpres dan pilkada yang disinyalir kerap terjadi persinggungan antar simpatisan yang disebabkan perbedaan pilihan sebagaimana pernah terjadi pada tahun 1999 di Desa Dongos Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yang melibatkan simpatisan kedua partai yaitu Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Persatuan Pembangunan. Kerusakan terjadi karena fanatisme pendukung partai politik dan ketidaktahuan massa pendukung soal hubungan agama dan politik akibat politisasi agama untuk kepentingan sesaat sehingga masyarakat saling bermusuhan. Akibat kerusakan tersebut banyak korban jiwa dan kerugian materiil.

Untuk itu sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang arti penting sikap moderat untuk diterapkan dalam segala aspek kehidupan sehingga harapan akan terwujud kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan dalam bingkai keragaman dan kebhinekaan sesuai nilai-nilai Pancasila. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah semua masyarakat dari berbagai unsur yang ada di Desa Jerukwangi dan siswa SMAN 01 Bangsri Jepara. Melalui kegiatan pengabdian ini peserta diharapkan memiliki penguatan paradigma dan sikap moderat (inklusif) dalam menyikapi masalah sosial-politik yang diakibatkan perbedaan dengan pengedepankan keadilan dan keseimbangan.

Metode Pengabdian

Untuk mendukung kelancaran dalam kegiatan pengabdian ini, strategi pendekatan yang digunakan berupa pendekatan persuasif, artinya peserta secara aktif dilibatkan langsung dalam proses kegiatan pengabdian baik mulai perencanaan maupun pelaksanaan. Tahapan perencanaan beberapa hal yang dilakukan dengan koordinasi untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual dan operasional. Adapun guna mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Metode ceramah diterapkan dalam menyajikan materi berupa pengenalan konsep dan gagasan moderasi beragama, relasi moderasi dengan kebhinekaan dan Pancasila. Sedangkan diskusi diterapkan dengan tujuan memberikan kesempatan peserta untuk berdialog dengan narasumber dalam kaitannya untuk

memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, memahami atau menambah pengetahuan peserta, dan untuk membuat keputusan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk seminar bertajuk menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama dalam memperkuat tri kerukunan beragama, pada dasarnya memiliki beberapa arti penting, *pertama*, memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Jerukwangi tentang bagaimana menjaga dan merawat negara Indonesia dari konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan cara pandang dan tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia. *Kedua*, memberikan pencerahan mengenai pentingnya sikap tidak ekstrim dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga terwujud kemaslahatan dalam kehidupan beragama. Mengawali paparan materi Aristoni, mengemukakan bahwa kegiatan pengabdian terkait penguatan pemahaman moderasi beragama hendaknya terus dilakukan sehingga masyarakat nantinya tidak bersikap ekstrim dalam menyikapi perbedaan dan tetap menciptakan kerukunan, toleransi, kedamaian, harmonisasi dan mentaati konstitusi.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian terkait internalisasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti ini dibutuhkan kerja sama semua pihak baik akademisi, pemerintah, tokoh organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Dalam paparan materinya, ia juga menambahkan bahwa tidak bersikap ekstrim sama halnya dengan bersikap moderat. Pengejawantahan dari sikap moderat dalam beragama berarti tidak berlebih-lebihan, menghindari keekstriman atau mengurangi kekerasan dalam cara pandang, sikap, dan perilaku beragama, sebab dalam moderasi beragama sendiri terdapat prinsip keseimbangan (*balance*), kesantunan, keadilan (*justice*), kesederhanaan dan persaudaraan. Dengan demikian, orang yang bersikap moderat dalam pergaulan hidupnya menunjukkan kesalehan dalam mengamalkan substansi ajaran agama dan cinta terhadap tanah air.

Pernyataan di atas sejalan dengan Hilmy (2013) menurutnya, bersikap moderat sesungguhnya merupakan karakter utama setiap muslim. Karakter yang moderat juga dipersepsikan sama dengan karakter toleransi yaitu sikap saling menghargai, keterbukaan, kerjasama, dan penerimaan yang harus ditampilkan oleh siapapun atau kelompok dalam merespon kemajemukan di Indonesia. Toleransi dapat dikatakan sebagai sikap yang paling

sederhana namun mempunyai implikasi yang sangat positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat dan antar umat beragama pada khususnya. Jadi seseorang dapat dikatakan telah memiliki karakter moderat apabila telah mengimplementasikan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalin hubungan baik dengan orang yang berlainan agama. Menyikapi hal ini sudah seharusnya setiap individu dengan latar belakang apapun harus belajar mampu mengatasi perbedaan pemahaman di antara mereka sehingga tidak terjadi gesekan dan konflik. Sikap toleransi memiliki lawan kata yaitu intoleransi. Intoleransi merupakan perwujudan dari sikap-sikap yang tidak baik atau negatif.

Sementara itu, Zulham Qudsi dalam paparan materi menjelaskan bahwa komitmen menjadi unsur penting dalam moderasi beragama, karena cara pandang, bersikap dan berperilaku yang moderat sejatinya menekankan pada esensi ajaran agama. Sedangkan esensi ajaran agama sendiri tidak lain adalah menjaga kemaslahatan atau harkat dan martabat manusia, sehingga apabila cara pandang, sikap dan perilaku seseorang mengatasnamakan agama namun mengakibatkan hilangnya harkat dan martabat orang lain, maka hal yang demikian itu tidak mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, seorang muslim tidak boleh hanya berpedoman kepada teks saja dengan melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, kaku, keras dan radikal dan menganggap yang lain salah atau keliru, begitu sebaliknya hanya mengedepankan konteks dan mengesampingkan teks ajaran agama sehingga menjadikan pemahamannya liberal, liar tanpa arah. Jadi intinya dalam beragama haruslah seimbang atau mengambil jalan tengah. Di sini, Zulham Qudsi hendak menegaskan bahwa sikap moderat dalam beragama bukan berarti menyelaraskan prinsip dasar atau keyakinan dengan orang yang berbeda agamanya, melainkan sebaliknya di mana moderat dalam beragama harus dipahami yaitu mempercayai esensi ajaran agama yang telah dipeluknya dengan mengedepankan prinsip berimbang dan adil namun juga berbagai kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.

Jalan tengah (moderat) dalam Islam disebut *wasatiyah*, artinya suatu pandangan atau perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang dipandang berlawanan atau tidak baik yaitu ekstrim kiri dan ekstrim kanan (Hasan, 2021). Pandangan atau perilaku yang dimaksudkan dalam moderasi beragama tersebut, menurut Hefni (2020) artinya tidak ekstrim dalam beragama dan tidak mendewakan akal berpikir

bebas tanpa batas. Lebih lanjut, Hefni menambahkan kebutuhan suatu narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan individu atau kelembagaan, akan tetapi menjadi kebutuhan seluruh umat manusia terlebih ditengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi politik percepatan dan kapitalisme global atau yang dikenal dengan istilah era disrupsi. Sehubungan hal ini, Ali Purnomo dalam paparannya menyampaikan di era disrupsi digital yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) seperti sekarang ini, di mana manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, maka prinsip berimbang dan adil sesungguhnya dapat dijadikan sebagai nilai yang berfungsi untuk menyaring, mengelola, dan meminimalisir pemberitaan bohong atau *hoax*. Moderasi beragama mengajarkan kepada kita agar berpikir dan bertindak bijak serta tidak fanatik (berimbang) terhadap pemberitaan keagamaan yang justru bernuansa radikalisme (Lufaei & Ridho, 2021).

Sementara itu, Hartono Badi yang juga salah satu pemateri dari tokoh agama Kristen sekaligus perangkat desa Jerukwangi, mengemukakan bahwa dalam masyarakat multikultural dan plural seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah suatu pilihan melainkan sebuah keharusan untuk meminimalisir konflik yang disebabkan perbedaan pandangan atau sikap. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan moderasi beragama menjadi poros lahirnya toleransi dan kerukunan masyarakat ditingkat terkecil hingga terbesar. Lebih lanjut Hartono Badi menyatakan moderasi beragama pada dasarnya tidak hanya diajarkan dalam tradisi Islam, melainkan juga agama lainnya seperti Kristen. Moderasi beragama dalam konteks tradisi Kristen juga dipahami sebagai cara pandang dalam menengahi paham ekstrimisme terhadap tafsir Kristen oleh sebagian umatnya.

Untuk memperkuat moderasi beragama sehingga tercipta kerukunan, maka setidaknya terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya memaksimalkan interaksi di antara umat beragama, interaksi antar umat beragama, dan interaksi antar umat beragama dengan pemerintah yang selanjutnya disebut tri kerukunan umat beragama. Moderasi sejatinya merupakan konsep kebajikan yang mendorong seseorang menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan baik dalam hubungannya dengan sesama, keluarga, masyarakat dan antar manusia yang lebih luas. Dengan demikian, tinggi rendahnya komitmen seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi dapat mencerminkan komitmennya merealisasikan nilai-nilai keadilan. Begitu juga semakin seseorang bersikap moderat dan mengedepankan keseimbangan, maka semakin terbuka

seseorang tersebut untuk berlaku adil. Hal ini sebaliknya semakin seseorang tidak moderat atau ekstrim, maka besar kemungkinan seseorang tersebut berlaku tidak adil.

Keadilan dan keseimbangan dalam moderasi hanya akan dapat terwujud apabila setiap individu atau kelompok memiliki tiga karakter diantaranya kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Ketiga karakter ini dalam implementasinya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang luas dan memadai dalam ilmu agama sehingga seseorang tersebut dapat berpikir bijaksana dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi, berani mengakui tafsir kebenaran orang lain dan menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu bukan berdasarkan egosentris. Moderasi beragama dalam konteks tri kerukunan beragama meniscayakan umat beragama tidak bersikap tertutup (eksklusif) melainkan harus terbuka (inklusif). Kembali lagi pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, setelah pemateri memaparkan materi, selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab). Seluruh peserta diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya terkait tema pengabdian atau menyampaikan pendapatnya. Secara keseluruhan rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian telah berjalan sesuai harapan, hal ini tidak terlepas dukungan dari pihak Pemerintah Desa Jerukwangi yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat serta masyarakat setempat yang antusias mengikuti kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh pengabdi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang terlaksana telah mampu memberikan penguatan pemahaman bagi masyarakat tentang moderasi beragama, hal ini sesuai dengan target capaian yang ditetapkan oleh pengabdi. Indikator menguatnya pemahaman masyarakat tersebut yakni tercermin dari sikap saling menghargai selama diskusi berlangsung, memahami semua materi yang telah disampaikan oleh pemateri, dan komitmennya menjaga kerukunan, kedamaian, dan bersikap terbuka dalam hubungan kemasyarakatan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdi menyadari bahwa terselenggaranya kegiatan pengabdian dengan berjalan lancar dan sukses tidak terlepas dari bantuan dan dukungan oleh semua pihak. Oleh karena

itu, dalam kesempatan ini pengabdian ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Syariah dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Kudus, mahasiswa, Kepala Desa Jerukwangi dan jajarannya, tokoh agama dan tokoh masyarakat, masyarakat Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dan siswa SMAN 01 Bangsri Jepara.

Referensi

- Abror, & Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111-123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hasfiana, H., Said, N., & Naro, W. (2019). Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 267. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i8>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 26.
- Lufaei, & Ridho, A. Z. A. (2021). Tafsir Pancasila : Reformulasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Maqasdi. *Proceeding IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization*, 8-23.
- Rahman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Saragih, M. (2021). *Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, dan Harmoni*. PGI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. In *Kementerian Agama RI (Cet. Perta)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.